

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Pasal 12 bab V UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang seagama”. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga formal pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama kepada para peserta didiknya, khususnya agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI¹.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara external maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang mengakibatkan menguatnya budaya pengaruh budaya materialisme,

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal 1

konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan diantara tantangan internal pelaksanaan PAI di sekolah yaitu adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI di sekolah. Ada dua pandangan masyarakat tentang keberadaan PAI di sekolah. Pertama, ada yang memandang PAI secara sempit hanya sebagai mata pelajaran seperti pelajaran lainnya. Pandangan seperti ini sungguh tidak memberikan arti bagi kehidupan beragama siswa. Kedua, PAI memiliki jangkauan lebih luas tidak sekedar mata pelajaran tertulis, namun bertanggungjawab membangun kepribadian siswa sehingga menjadi insan kamil.²

Dalam hubungannya dengan pandangan masyarakat yang kedua tersebut, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statement tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang diidentifikasi oleh Muhaimin sebagai berikut: 1). PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi 'makna' dan 'nilai' atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama

² *Ibid*, hal 7

selama ini lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum banyak mengarah ke aspek being, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (knowing), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini; 2). PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; 3). PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³ Minimnya porsi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum sekolah yang hanya dua jam seminggu, sering kali dianggap menjadi penyebab kurang tercapainya tujuan dalam Pendidikan Agama Islam. Dua jam dalam seminggu tidak mencukupi untuk mengintegrasikan setiap aspek sasaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga aspek sasaran. Pertama, sasaran pengisian otak (transfer of knowledge); Kedua, mengisi hati, melahirkan sikap positif (transfer of value), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan; ketiga, perbuatan (transfer of activity), timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku jelek⁴. Dengan demikian perlu adanya pengembangan Pendidikan Agama Islam.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal 256

⁴ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, hal 39

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini tidak lepas dari peranan guru. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah.

Menurut Wahjosumidjo pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya⁵. Dalam kaitannya dengan pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan ini dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan, tetapi menambahkan mata pelajaran lain yang berkaitan erat dan menunjang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan keterbatasan waktu ini antara lain dapat ditempuh melalui pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, hal 205

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang di kelola oleh Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam (Rohis). Kegiatan rohis kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk di dalamnya waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu: (a) pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam, (b) Tilâwah Tahsin al-

⁶ Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan, surabaya*: usaha nasional, 1994, hal 132

Qur'an (TTQ), (c) apresiasi seni dan kebudayaan Islam, (d) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), (e) tadabbur dan tafakkur alam, (f) pesantren kilat (Sanlat), (g) kegiatan perpustakaan, dan (h) kunjungan studi.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Kerohanian Islam (Rohis) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP. Kerohanian Islam (Rohis) adalah sub dari program kesiswaan yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁷

Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam merupakan bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan⁸. Kerohanian islam sebagai wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-

⁷ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2005, hal 4

⁸ P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jilid 1. Bandung. Penerbit Gramedia, 2006 hal 6

Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhâdlarah, Pesantren Kilat (sanlat), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.⁹

Program-program Kerohanian Islam merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam yang harus dikelola dengan manajemen yang baik sebagaimana di ungkapkan oleh Andrew J. Dubrin yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling)¹⁰. Manajemen mensyaratkan adanya proses perencanaan yang tepat dan rasional, pengorganisasian yang efektif dan efisien, kepemimpinan yang kuat dan manusiawi, pengarahan yang tepat serta pengawasan yang cermat.

Dengan termanajemennya ekstrakurikuler kerohanian islam akan melahirkan output yang berkualitas / bermutu dalam keberagamaannya. Mutu keberagaman berkaitan dengan dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu Aqidah, Ibadah atau praktik agama (Syari'ah), dan Akhlak. mutu keberagaman bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁹ Ibid, Hal 26

¹⁰ Dubrin, J. Andrew, *Essential Management*, International Student Education, 1990, Hal 5

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu keberagaman siswa adalah dengan memberikan wadah Kerohanian Islam. Rohis merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasis agama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun mutu keberagaman siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca al-Qur'an, dan praktik pengamalan ibadah. Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹² Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.

Kerohanian Islam yang selanjutnya disingkat dengan Rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan

¹¹ Mar'at, *Mutu Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, 9.

¹² Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2009, 59.

dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka mendorong penulis untuk mengungkap tesis lebih jauh tentang upaya dan strategi yang dilakukan Rohis dalam meningkatkan mutu keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah manajemen yang diterapkan oleh guru Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dan Kerohanian Islam (Rohis) dalam upaya upaya meningkatkan mutu keberagamaan siswa di SMA Ya BAKII Cilacap yang dipengaruhi oleh praktik manajerial guru PAI sebagai pembina Rohis

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas serta memberi arah yang tepat dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap?

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006,

2. Upaya apa yang dilakukan oleh Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap dalam meningkatkan mutu keberagamaan siswa?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendikripsikan Manajemen Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan upaya-upaya oleh Organisasi Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam dalam meningkatkan mutu keberagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur tentang peranan pembina ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan mutu keberagamaan siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan yang konstruktif bagi pengembangan kegiatan pembinaan mutu keberagamaan siswa dan menambah khazanah ilmiah tentang keadaan keberagamaan siswa sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersifat pembinaan.

- b. Bagi guru dan pembina Rohis, dapat memudahkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan Kerohanian islam dalam meningkatkan mutu keberagamaan siswa.
- c. Bagi masyarakat umum, sebagai salah satu wawasan akan pentingnya Rohis khususnya dalam membina mutu keberagamaan.

F. Penelitian yang relevan

Ada beberapa penelitian yang telah membahas manajemen, organisasi, guru Pendidikan Agama Islam. Namun penelitian yang secara khusus membahas Penerapan Fungsi Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Organisasi Kerohanian Islam menurut hemat peneliti belum ditemukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang terkait dan terdapat relevansinya dengan penelitian ini antara lain:

Juwairiyah menulis tesis berjudul “Penerapan Fungsi Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Organisasi Kerohanian Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Demak)” Penelitian ini membahas fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dan efektivitas organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Demak yang dipengaruhi oleh praktik manajerial guru PAI sebagai pembina Rohis. Problematika yang ditemukan adalah Efektivitas organisasi Kerohanian Islam SMA Negeri 1 Demak sangat rendah. Indikatornya sebagai berikut: (a) fleksibilitas rendah sehingga

program-program kegiatannya masih dikemas secara klasik dan monoton, (b) kemampuan memperoleh sumber masih rendah sehingga Rohis SMA Negeri 1 Demak belum mempunyai jaringan/link dengan lingkungan eksternal sehingga kurang bisa berkembang, kurang andilnya warga sekolah yang mayoritas muslim baik guru maupun siswa terhadap kegiatan-kegiatan Rohis, (c) tidak ada dokumen perencanaan, yang meliputi latar belakang, tujuan, strategi dan sasaran serta pembiayaan dari setiap program kerja. Hal ini dapat ditanggulangi jika guru PAI mampu menerapkan berbagai kreativitas dan inovasi yang mampu menunjang proses dakwah Islam di sekolah.¹⁴

Afdiah Fidianti menulis tesisnya dengan judul “Peran Kegiatan “Sie Kerohanian islam (rohis) dalam upaya meningkatkan perilaku keberagamaan siswa sma negeri i sidoarjo” Penelitian ini membahas upaya peningkatkan perilaku keberagamaan siswa dan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan Sie Kerohanian Islam (Rohis) dan bagaimana solusinya di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) Negeri 1 Sidoarjo. Problematika yang ditemukan adalah kurangnya motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah dan muamalah. ibadah seperti: sholat dhuha, sholat dhuhur, mengucapkan salam jika masuk kelas dan bertemu dengan guru, Menghormati guru, Menghargai teman,tolong menolong. Hal ini dapat ditanggulangi jika sekolah memperhatikan dan memberi dukungan untuk terselenggarakannya kegiatan

¹⁴ Juwairiyah, *eprints.walisongo.ac.id/121/*, di akses tanggal 4 Feb 2015

Kerohanian Islam di sekolah. Karena kegiatan tersebut mempunyai peranan yang berpengaruh dalam pembinaan peserta didik dalam perilaku keberagamaan¹⁵

Habib Ferdiansyah menulis tesis dalam penelitiannya dengan judul “Peran Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMP Negeri 10 Tangerang Selatan Pondok Ranji Ciputat” Penelitian ini membahas “faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Sikap keberagamaan siswa” di SMP Negeri 10 Tangerang Selatan. Problematika yang ditemukan adalah kurangnya perhatian dari pihak sekolah, salah satunya yaitu tidak adanya jam tambahan pada pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat ditanggulangi jika sekolah lebih mengintensifkan pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan Rohis sehingga siswa lebih memahami tentang agama. Dan sekolah hendaknya lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa dapat mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bermanfaat¹⁶

Ririn Astuti menulis tesis dalam penelitiannya dengan judul “Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sma negeri 1 godean sleman Yogyakarta” Penelitian ini membahas hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri I Godean Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan

¹⁵ Afdiah Fidianti, *lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/05110058.pdf* . di akses tanggal 31 maret 2015

¹⁶ Habib Ferdiansyah, *repository.uinjkt.ac.id/dspace*, di akses tanggal 21 Feb 2015

siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Godean setelah diadakannya kegiatan-kegiatan agama di sekolah¹⁷

CAHAYATI. Menulis tesis dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Antara Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) Dengan Keagamaan Siswa SMAN 1 Muntilan”. Penelitian ini membahas tentang tingkat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ROHIS SMAN 1 Muntilan. Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu Tingkat perilaku keagamaan anggota ROHIS dengan kategori baik.¹⁸

Secara umum penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu dari obyek kajiannya yang sama-sama membahas manajemen sekolah serta figur guru PAI. Namun, dari segi sasarannya terdapat perbedaan. Jika pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan dalam kaitannya dengan peran siswa dan lingkup sekolah, sedangkan penelitian ini obyeknya lebih spesifik pada manajemen Kerohanian islam dalam kegiatan keislaman di lingkungan sekolah.

G. Kerangka berfikir

manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan

¹⁷ Ririn Astuti, *digilib.uin-suka.ac.id/5754*, di akses tanggal 4 April 2015

¹⁸ Cahyati, *digilib.uin-suka.ac.id/1057/* di akses tanggal 1 Maret 2015

pengaturan serta mempergunakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisiensi¹⁹.

Manajemen adalah proses dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, mengendalikan dan memimpin berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.²⁰

Menurut Dimock dalam Tangkilisan dengan bukunya Manajemen Publik, mendefinisikan organisasi sebagai berikut: Organisasi adalah suatu cara yang sistematis untuk memadukan bagian-bagian yang saling tergantung menjadi suatu kesatuan yang utuh di mana kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dilatih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Dwight Waldo dalam Kencana Syafie dengan bukunya Birokrasi Pemerintahan Indonesia, menjelaskan: Organisasi sebagai suatu struktur dan kewenangan-kewenangan dan kebiasaan dalam hubungan antar orang-orang pada suatu sistem administrasi.

Organisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan

¹⁹ Eka Prihantin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

²⁰ <http://www.pengertianpakar.Com/2014/09/pengertian-manajemen-menurut-para-pakar.html>, 24-02-2015

kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi²¹.

Menurut George R. Terry organizing mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi²²

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.²³

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstra- kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.²⁴

²¹ Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal 71

²² Terry, George R, *Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal 17

²³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, 22.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, 57.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Kerohanian Islam” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²⁵

Keberagamaan bermakna sebagai ketaatan kepada agama. Istilah keberagamaan berasal dari bahasa Inggris religion yang berarti agama dan berasal dari kata sifat religious, yang berarti keagamaan, ketaatan, beribadah dan beriman.²⁶ Istilah keberagamaan tidak identik dengan agama (ad-dien). Istilah keberagamaan/religiusitas ini merupakan istilah baru yang menunjukkan system dengan ruang lingkup agama Nasrani, dan diakui sebagai istilah lain pada umumnya, setelah agama Nasrani memasuki kepulauan nusantara ini. Istilah religi ini berasal dari bahasa latin Relegree, yang berarti berpegang kepala norma-norma. Perkataan religi ini erat hubungannya dengan dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Sedangkan agama (ad-dien) mempunyai makna yang jauh berbeda, sebab selain memiliki hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal), juga mempunyai kaitan dengan hubungan sesama manusia dan alam lingkungan hidupnya (hubungan horizontal).²⁷ Endang Saifuddin Anshari lebih lanjut memberikan penegasan bahwa dimensi keagamaan itu terbagai menjadi 3 bagian,

²⁵ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000, 124.

²⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 667

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 37.

yaitu dimensi aqidah (keyakinan), dimensi syari'ah (praktek agama) dan dimensi akhlaq (tata krama).²⁸

Dalam thesis ini penulis akan membahas tentang peningkatan mutu keberagamaan setelah adanya wadah organisasi ekstrakurikuler kerohanian islam (Rohis) yang dalam hal ini berfungsi sebagai wadah kegiatan kegiatan keberagamaan dari bagaimana melaksanakan program programnya tersebut terhadap siswa-siswanya. Dari survey tersebut dapat diambil kesimpulan bagaimanakah performa kita saat ini dan Rohis di SMA Ya BAKII dapat menentukan bagaimana selanjutnya, apa tujuan kedepannya, apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan keberagamaan kita dan sebagainya.

Apa yang ingin penulis tekankan dalam penulisan thesis ini adalah, bagaimana manajemen rohis tersebut terhadap performa dan pelayanan dari Rohis tersebut, apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan manajemen.

Jadi pertama-tama penulis harus memotret bagaimanakah performa dan manajemen organisasi kerohanian islam rohis pada saat ini dengan menggunakan survey yang baru dan membandingkannya dengan hasil survey yang lalu, maka dari situ kita akan mendapatkan bagaimana current performance manajemen rohis tersebut.

Langkah awal Penentuan data yang akan dipakai adalah data primer dan data sekunder, dimana data tersebut didapatkan dari responden / pelanggan dan

²⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 25

data bisa didapatkan di lembaga tempat kami melakukan penelitian. Kami juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi.

Tahap Kedua

Pengumpulan data menggunakan metode survai, dimulai dengan melakukan penyebaran angket / kuesioner, wawancara, dan observasi langsung kepada Manajemen Rohis SMA Ya BAKII. Kuesioner dibuat menggunakan skala likert sebagai panduan untuk melihat keberagaman siswa dan untuk melihat apakah pertanyaan dalam kuesioner valid dan reliable untuk diberikan, maka digunakan metode validitas dan reliabilitas

Tahap Ketiga :

Analisis dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melihat tingkat kegiatan Rohis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Ya BAKII Cilacap, apakah telah memberikan pembinaan sesuai dengan pengaturan manajemen rohis.

Tahap keempat:

Dari hasil yang didapat dan kami analisis, kami susun menjadi laporan dengan sistematis agar dapat berguna untuk para pembaca yang ingin melakukan jenis penelitian yang sama dengan kami, untuk Rohis SMA Ya BAKII agar dapat berkembang lebih baik dengan adanya hasil penelitian kami.

Dengan mengacu pada dasar dari penelitian ini, maka dari itu metode penelitian yang digunakan adalah secara metode penelitian deskriptif. Penelitian

deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejas mungkin tanpa ada perilaku atas objek yang dipilih

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengukur kualitas/mutu keberagamaan siswa di SMA Ya BAKII Cilacap.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah atau inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok-pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I Tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoretis dalam menunjang permasalahan yang berisikan konsep

manajemen Kerohanian Islam (Rohis), peran pembina dan mutu keberagamaan serta indikatornya.

BAB III Pada bab ini akan dikemukakan tentang dinamika aktivitas dan sistim manajemen Rohis yang meliputi gambaran umum SMA Ya BAKII Cilacap, bentuk aktivitas Rohis dan system manajemen Rohis.

BAB IV Pada bab ini berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang hubungan sosiologis pengaruh pembina rohis terhadap peningkatan mutu keberagamaan siswa yang mencakup kondisi mutu keberagamaan siswa, factor pendukung dan factor penghambat serta pengaruh peranan pembina Rohis terhadap peningkatan mutu keberagamaan siswa.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran untuk memperjelas proses penelitian, surat izin penelitian, dan riwayat hidup penulis.